

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia membutuhkan manusia lain untuk menjalani kehidupannya, hal tersebut terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial. Segala macam tatanan hidup, dimulai dari kebudayaan sampai kepada sistem kemasyarakatan dapat terwujud karena adanya interaksi dan benturan kepentingan antara sesama manusia (Tabi'in, 2017:41). Manusia sebagai makhluk sosial juga tidak hanya menggunakan kekuatan yang mereka miliki saja akan tetapi tetap membutuhkan manusia lain untuk mencapai beberapa hal tertentu dengan tetap saling menghormati, saling mengasihi dan saling peduli satu sama lain.

Peduli sosial adalah bagian dari nilai karakter seseorang. Nilai karakter merupakan kualitas sesuatu hal yang sangat bermakna dalam hidup manusia sehingga menjadi dasar penentu karakter seseorang. Dalam membentuk sebuah karakter yang baik bagi generasi muda dan seluruh warga negaranya, pemerintah telah mengupayakan hal tersebut melalui pendidikan (Nawali, 2018:330). Hal tersebut sejalan dengan dikuatkannya penanaman nilai karakter dengan memasukkannya ke dalam kurikulum 2013 oleh pemerintah (Sayekti, 2019:164) serta dibuatnya Peraturan Presiden No. 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Kementrian Pendidikan Nasional (dalam Suyadi, 2013:8-9) menyatakan bahwa terdapat delapan belas nilai untuk memperkokoh pelaksanaan pendidikan karakter antara lain yaitu:

“(1) Religius, (2) jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrati, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13)

Bersahabat/Komunikatif (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.”

Dari kedelapan belas nilai tersebut, peduli sosial merupakan salah satu diantaranya. Peduli sosial dapat dipahami sebagai sebuah sikap ataupun tindakan yang selalu mempunyai keinginan untuk dapat menolong seseorang atau masyarakat yang membutuhkan (Hutami, 2020:20). Sikap mampu memahami dan saling bergantung satu sama lain merupakan hal utama dalam hidup bermasyarakat yang pada akhirnya akan sampai kepada keseimbangan yang relatif (Tabi'in, 2017:43). Maka, setiap manusia wajib memiliki kepedulian sosial kepada sesama manusia supaya terciptanya sebuah keseimbangan dalam kehidupan.

Akan tetapi, Secara umum kepedulian sosial masyarakat saat ini sedang menurun. Hal ini ditegaskan oleh sejumlah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, Malihah, & A tahun 2015 pada masyarakat kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kepedulian sosial masyarakat Cikutra masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan komunikasi dan tolong-menolong yang masih rendah serta kerja sama yang dibangun antar warga juga tidak terbentuk dengan baik (Oktaviani, Malihah, & A, 2015:6). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Rusmana, & Hakim, tahun 2020 pada tokoh masyarakat Desa Pesanggrahan, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa saat ini kepedulian sosial tokoh masyarakat desa pesanggrahan masih belum optimal atau cenderung kurang peduli terhadap keadaan sekitar terutama kepada para lansia (Aisyah, Rusmana, & Hakim, 2020:252). Kepedulian sosial masyarakat masih tergolong rendah juga ditegaskan

oleh Ibu Khofifah Indah Parawansa selaku Menteri Sosial pada saat itu yang dikutip melalui (Warta Ekonomi, 2016) yang menyatakan bahwa beberapa masyarakat Indonesia banyak yang mampu tetapi belum semuanya memiliki rasa kepedulian.

Jika di konfirmasikan dengan fenomena yang sedang terjadi, banyak berita di televisi atau media sosial yang menunjukkan bahwa kepedulian sosial saat ini juga sedang menurun. Berkembangnya sebuah zaman yang semakin cepat ditambah perkembangan dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan dunia terasa semakin terbuka dan sempit yang menyebabkan perilaku orang-orang khususnya para remaja atau generasi muda tidak terkontrol. Nilai-nilai karakter semakin lama semakin berkurang, para generasi muda sebagai harapan bangsa saat ini seperti hilang rasa peduli sosial terhadap sesama, padahal sedari dulu jati diri bangsa sangat dikenal memiliki rasa peduli sosial yang tinggi dalam bermasyarakat. Maraknya berbagai macam *gadget* dan *smartphone* yang semakin canggih serta penggunaannya yang berlebihan menyebabkan masing-masing orang sibuk dengan *smartphone* nya sehingga mereka mengabaikan keadaan di sekitarnya. Dalam bidang yang lebih sempit dan pribadi, individualitas dan rasa egoisme yang besar juga menjadi faktor bagi timbulnya tatanan asosial dan sikap tidak peduli.

Maka dari itu hal tersebut tentu dapat menimbulkan masalah di tengah masyarakat. Masalah tersebut sering terjadi di lingkungan sekitar bahkan sampai kepada kejadian-kejadian kecil di kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah yg terjadi yaitu bisa di temui di transportasi umum seperti Trans Jakarta atau kereta *commuter line*. Masih banyak masyarakat yang mengabaikan kursi-kursi prioritas atau penumpang yang lebih membutuhkan tempat duduk. Dikutip dari liputan 6 (2017) bahwa masih banyak penumpang yang mengindahkan permintaan ibu hamil

ketika dimintai tempat duduk. Mereka akan pura-pura tertidur atau sibuk memainkan *smartphone*-nya sehingga seolah tidak mendengar permintaan ibu hamil tersebut.

Kasus kepedulian sosial lainnya yang sering terjadi yaitu masyarakat yang melihat sebuah musibah atau kecelakaan tetapi enggan membantu korban yang sedang tertimpa musibah. Dikutip dari BBC News (2018), Pada tanggal 10 Februari 2018 terjadi kecelakaan maut bus pariwisata premium passion dengan nomor polisi F 7059 AA di Emen, Subang, Jawa Barat. Karmila salah satu korban kecelakaan yang selamat membagikan pengalamannya saat keluar dari bus dengan susah payah karena bus tersebut sempat terjatuh dan terguling. Beliau menuturkan bahwa meski banyak masyarakat sekitar yang datang dan melihat akan tetapi mereka tidak bergerak untuk menolong dan sibuk merekam kejadian tersebut dengan ponsel nya. Bahkan ketika korban berhasil keluar dari bus dan ingin meminjam ponsel salah satu warga disana, warga tersebut tidak meminjamkan ponselnya. Hal ini membuktikan bahwa masih rendahnya tingkat kepedulian masyarakat akibat musibah yang terjadi di sekitarnya.

Kepedulian sosial harus ditanamkan kepada masyarakat demi terciptanya kehidupan yang seimbang. Kemajuan teknologi yang ada saat ini seharusnya jangan dijadikan penghambat tetapi harus lebih dimanfaatkan untuk memberikan nilai-nilai kepedulian sosial di dalam kehidupan masyarakat. Kemanfaatan tersebut dapat digunakan untuk memberikan pemahaman yang bisa dikemas dengan cara yang inovatif dan kreatif sehingga dapat memberikan output penerapan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan masyarakat.

Merujuk pada hal tersebut, maka penting untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai kepedulian sosial yang didalam penelitian ini akan dilakukan melalui analisis film. Film dapat dijadikan cara yang tepat dalam menyampaikan sebuah pesan atau nilai. Pesan atau nilai tersebut dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif, tergantung bagaimana para penonton menangkap pesan atau nilai tersebut. Sebuah film dinilai dapat membuka jalan pikiran seseorang, memberikan informasi, edukasi, bahkan sampai memberi inspirasi bagi mereka yang benar-benar ingin memahami dan menginterpretasikan sebuah film (Manesah, Minawati, & Nursyirwan, 2018:177). Film juga mempunyai kelebihan dalam mempengaruhi pemikiran seseorang, jauh lebih kuat dibandingkan media lainnya. Hal tersebut dipercaya karena film dapat menyentuh hati para penontonya melalui tokoh-tokoh dan alur cerita yang selaras dengan kehidupan masyarakat sehingga penanaman nilai-nilai atau pesan dapat tersalurkan, khususnya kepada generasi muda yaitu anak-anak dan remaja yang sering menikmati beraneka macam film.

Film bukan lagi hal baru dalam kehidupan masyarakat, selain memberikan informasi, edukasi bahkan inspirasi, film juga selalu menampilkan realitas pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, yang kemudian memroyeksikannya di atas layar. Walaupun pada mulanya film hanya digunakan sebagai hiburan untuk kelas bawah di perkotaan, namun dengan sangat cepat film dapat segera menanjak ke kelas-kelas yang lebih tinggi dan lebih luas. Kemudian, keahlian film untuk menembus berbagai kelas sosial menyebabkan para ahli menyadari bahwa film mempunyai bakat untuk mempengaruhi banyak orang (Manesah, Minawati, & Nursyirwan, 2018:177).

Banyak nilai yang dapat dipetik oleh masyarakat saat menyaksikan sebuah film dan tentu saja antara film yang satu dan film lainnya memiliki nilai yang berbeda (Fauziyyah, 2019:70). Film mampu menanamkan nilai moral, agama, sosial, budaya dan nilai-nilai lainnya termasuk nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanny Rizka Afrilia dengan judul “Analisis Nilai Karakter dalam Film Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro”. Hasil analisis yang didapatkan dari penelitian ini yaitu terdapat delapan belas nilai karakter dengan nilai yang paling dominan yaitu nilai religius, karena di setiap episodenya semua mengandung nilai tersebut.

Ide dalam penggunaan film sebagai alat pendukung suatu pembelajaran nilai-nilai karakter juga merupakan sebuah inovasi yang dapat di manfaatkan dan di kembangkan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dhanang Lukmanto, Singgih Adhi Prasetyo, dan Husnul Hadi pada tahun 2018 yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi The Boss Baby Produksi Dreamworks Animation Bagi Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian diperoleh film tersebut mengandung nilai moral yang bagus bagi anak usia sekolah dasar sehingga dapat dijadikan sebagai alat pendukung bagi suatu pembelajaran (Lukmanto, Prasetyo, & Hadi, 2018:132).

Berdasarkan pemaparan di atas maka film juga mampu menjadi salah satu cara untuk membangun nilai kepedulian sosial masyarakat. Pada sila kedua dalam pancasila memuat tentang kemanusiaan, hal ini tentu untuk meningkatkan rasa kemanusiaan harus memiliki rasa nilai kepedulian sosial yang tinggi. Adanya nilai kepedulian sosial dapat menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Menjaga keseimbangan dalam kehidupan khususnya dalam bermasyarakat dan bernegara

tentu merupakan topik yang dikaji selama menempuh pendidikan di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN).

Film yang dipilih dalam penelitian ini yaitu salah satu film karya terbaik dari Herwin Novianto. Film berjenis drama yang tayang di bioskop pada Mei 2016 ini berjudul Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Berlatar Indonesia bagian timur di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), film ini diproduksi oleh One Production yang disutradarai oleh Herwin Novianto, di produseri oleh Hamdani Koestoro serta skenario yang ditulis oleh Jujur Prananto. Film ini menceritakan kisah seorang gadis muslim bernama Aisyah yang menjadi tenaga pendidik di daerah pedalaman timur Indonesia. Beliau harus mengajar di wilayah yang sebagian besar masyarakatnya beragama Katolik, serta harus beradaptasi dengan kondisi geografis bagian timur Indonesia yang sebagian besar merupakan medan kering dan berbatu, cuaca dan suhu udara yang panas, langkanya air bersih, tidak adanya listrik serta sinyal, sampai kepada perbedaan agama, bahasa, dan budaya. Akan tetapi, hal tersebut tidak menyurutkan semangat Aisyah untuk bisa membantu dan mengajarkan anak-anak disana untuk mendapatkan pendidikan. Film ini juga menuangkan nilai toleransi tentang dua keyakinan yang berbeda dapat hidup berdampingan tanpa adanya permusuhan diantara keduanya serta menggambarkan pula tentang keadaan Indonesia bagian timur.

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dijadikan sebagai objek penelitian ini juga karena film ini mampu memberikan sebuah nilai dan pesan yang tinggi kepada para penonton. Film ini juga layak ditonton oleh semua kalangan umur dan sangat tepat untuk dijadikan sebagai media dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter khususnya karakter peduli sosial. Dari film Aisyah: Biarkan Kami

Bersaudara juga dapat dilihat tentang suatu nilai kepedulian sosial itu dapat membuat sebuah semangat dan harapan bagi manusia-manusia lainnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penelitian yang dilakukan yaitu mengenai analisis muatan nilai karakter peduli sosial dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara.

B. Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini yaitu terletak pada rendahnya nilai karakter peduli sosial pada masyarakat Indonesia dikarenakan perkembangan zaman dan teknologi serta tingginya tingkat individualisme dalam diri sebagian besar masyarakat Indonesia. Kemajuan dibidang teknologi dan lahirnya berbagai macam *smartphone* menyebabkan masyarakat lebih sibuk dengan *smartphonanya* sehingga kurang melihat keadaan sekitar. Dalam bidang yang lebih sempit dan pribadi, individualitas dan rasa egoisme yang besar juga menjadi faktor bagi timbulnya tatanan asosial dan sikap tidak peduli.

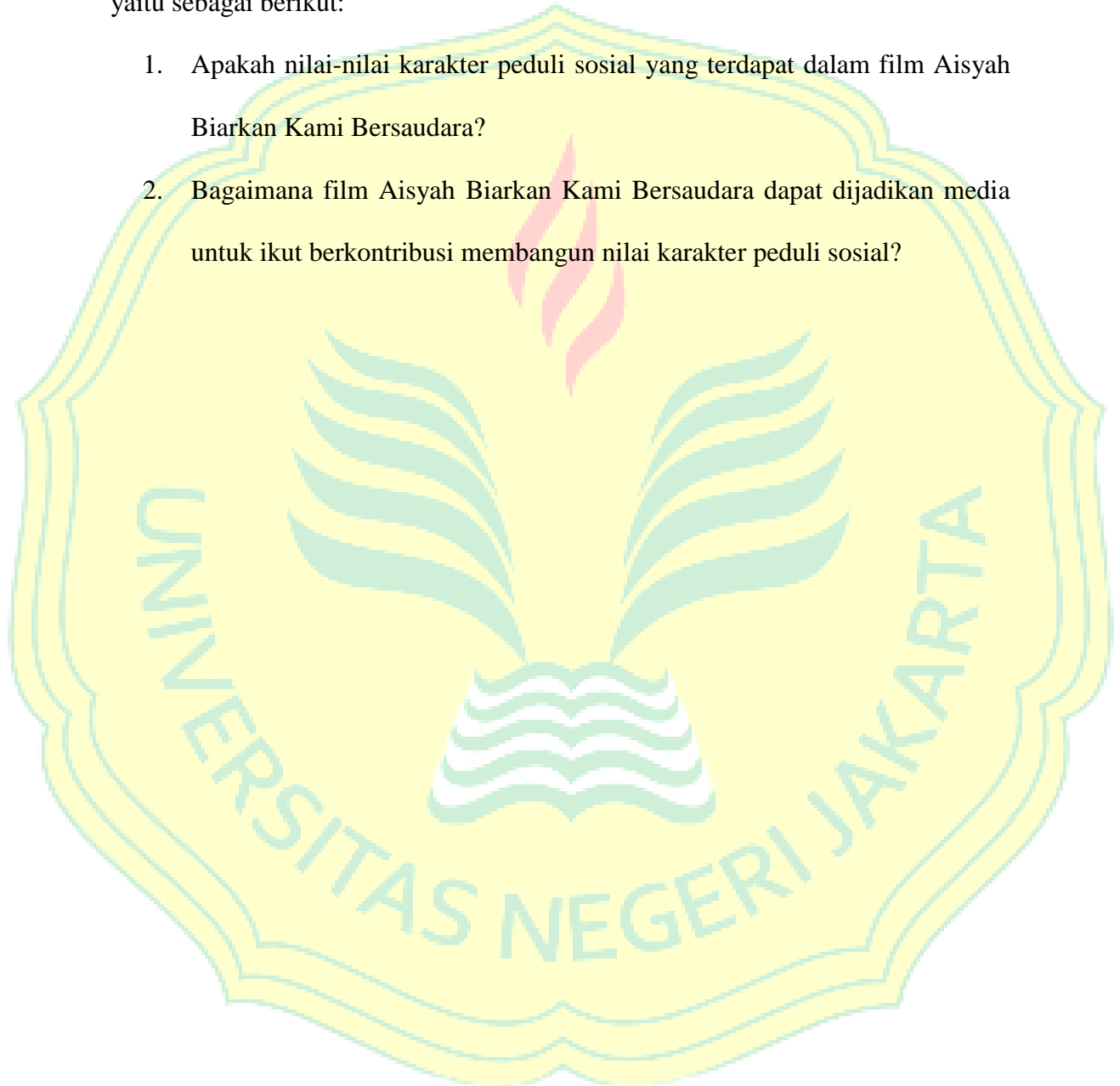
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan berfokus pada nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Adapun berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, untuk memperjelas penelitian, maka sub fokus penelitian ini yaitu terletak pada isi film yang mencerminkan Indikator nilai-nilai karakter peduli sosial serta tentang film tersebut yang dapat dijadikan sebagai media untuk ikut berkontribusi membangun nilai karakter peduli sosial.

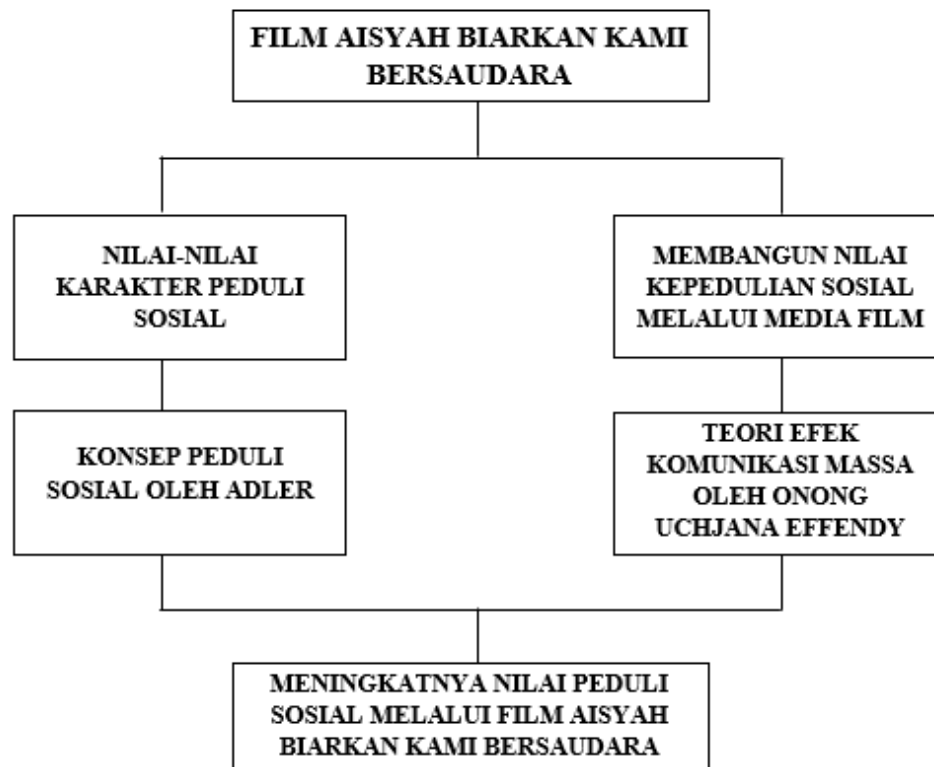
D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus serta sub fokus penelitian yang telah di jabarkan, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah nilai-nilai karakter peduli sosial yang terdapat dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara?
2. Bagaimana film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dapat dijadikan media untuk ikut berkontribusi membangun nilai karakter peduli sosial?



E. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual